

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KOTABARU MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Kotabaru Regency by Expenditure*

2017-2021



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KOTABARU MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Kotabaru Regency by Expenditure*

2017-2021



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KOTABARU
MENURUT PENGELUARAN 2017-2021**

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
KOTABARU REGENCY
BY EXPENDITURE 2017-2021**

ISNN/ ISNN:

Nomor Publikasi/ *Publication Number*: 63020.2203

Katalog BPS/ BPS Catalogue: 9302020.6302

Ukuran Buku/ *Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman/ *Total pages*: xvi + 102 halaman

Naskah/*Script*:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Penyunting/*Editor*:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Gambar Kulit/*Cover*:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Diterbitkan Oleh/*Published By*:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Dicetak Oleh/*Printed By*:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of the contents of this book for commercial purposes without the written permission of the Central Bureau of Statistics.

TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM

Penanggungjawab Umum/*General in Charge:*
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Penyunting/*Editor:*
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Penulis/*Writer:*
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Pengolah Data/*Data Processor:*
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Gambar Kulit/*Cover Design:*
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru/
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

<https://kotabaru.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Buku **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021** ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kabupaten Kotabaru. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kabupaten Kotabaru secara deskriptif. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2017–2021 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase. Diskrepansi statistik dari data PDRB menurut Pengeluaran 2017-2021 antara kabupaten/kota di Kalimantan Selatan kurang dari 2 persen.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru sehingga memungkinkan terbitnya buku ini. Untuk perbaikan publikasi ini, tanggapan dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari para pengguna.

Semoga publikasi ini bermanfaat. Terimakasih

Kotabaru, April 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Kotabaru



Toyib Nasikun, SST, ME

PREFACE

Publication of **Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency by Expenditure 2017-2021** is a regular publication, published by BPS-Statistics Indonesia of Kotabaru Regency. This publication provides an overview of the economic development of the of Kotabaru Regency descriptively. This publication was prepared by tables of GRDP in 2017–2021 at current prices and constant prices in 2010 in the form of nominal value and percentage. The statistical discrepancy of the GRDP by Expenditure 2017-2021 between regency/cities in South Kalimantan is less than 2 percent.

We thank to all institutions or parties, who have already support BPS-Statistics of Kotabaru Regency to compile this publication. Comments and constructive suggestion from users are always welcome.

We hope this publication will be useful to all users. Thank you.

Kotabaru, April 2022
BPS-Statistics Kotabaru Regency
Chief Statistician,



Toyib Nasikun, SST. ME

DAFTAR ISI CONTENTS LIST

	Halaman/ Page
KATA PENGANTAR/PREFACE	v
DAFTAR ISI/CONTENTS LIST	vii
DAFTAR TABEL/LIST OF TABLE	ix
DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURE	xi
DAFTAR LAMPIRAN/ APPENDIX	xiii
INFOGRAFIS/INFOGRAPHIC	xv
I PENDAHULUAN/INTRODUCTION	3
1.1 Pendahuluan/ <i>Introduction</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Usefulness of GRDP Statistics</i>	6
1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)/ <i>Change in Base Year (Rebasing)</i>	7
II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCE</i>	15
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption</i>	15
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption</i>	20
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption</i>	25
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	29
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	37
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	43
III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KOTABARU/ <i>ECONOMIC REVIEW OF KOTABARU REGENCY</i>	49
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Kotabaru menurut Pengeluaran/ <i>Overview Aggregate GRDP of Kotabaru Regency by Expenditure</i>	49
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	56
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	61

	Halaman/ Page
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	62
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	64
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Change in Inventory</i>	66
3.7 Perkembangan Ekspor/ <i>Trend of Export</i>	68
3.8 Perkembangan Impor/ <i>Trend of Import</i>	69
IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KOTABARU MENURUT PENGELUARAN/ <i>TREND OF AGGREGATE GRDP OF KOTABARU REGENCY BY EXPENDITURE</i>	75
4.1 PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	75
4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export</i>	77
4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i>	78
4.4 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	79
4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i>	80
4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i>	81
4.7 Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	82
4.8 Average Propensity to Consume (APC) dan Average Propensity to Save (APS)/ <i>Average Propensity to Consume (APC) and Average Propensity to Save (APS)</i>	84
4.9 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)/ <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	86

DAFTAR TABEL LIST OF TABLE

	Halaman/ Page
Tabel 1 / PDRB Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Berlaku menurut Table 1 Pengeluaran, 2017-2021/ <i>GRDP of Kotabaru Regenc at Current Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	50
Tabel 2 / PDRB Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Table 2 Pengeluaran, 2017-2021/ <i>GRDP of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	51
Tabel 3 / Distribusi PDRB Kabupaten Kotabaru ADHB menurut Pengeluaran, Table 3 2017-2021/ <i>Distribution of GRDP of Kotabaru Regency at Current Prices by Expenditures, 2017-2021</i>	53
Tabel 4 / Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotabaru ADHK 2010 menurut Table 4 Pengeluaran, 2017-2021/ <i>Growth of GRDP of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditures, 2017-2021</i>	55
Tabel 5 / Indeks Implisit PDRB Kabupaten Kotabaru menurut Pengeluaran, Table 5 2017-2021/ <i>Implicit Indices of GRDP of Kotabaru Regency by Expenditure, 2017-2021</i>	56
Tabel 6 / Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Table 6 Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	57
Tabel 7 / Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Table 7 Kotabaru, 2017-2021/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	58
Tabel 8 / Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Table 8 Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	59
Tabel 9 / Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Table 9 Rumah Tangga Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	60
Tabel 10 / Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Kotabaru, Table 10 2017-2021/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	62
Tabel 11 / Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Table 11 Kotabaru, 2017-2021/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	63
Tabel 12 / Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Kotabaru, 2017- Table 12 2021/ <i>Trend and Structure of GFCF of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	65
Tabel 13 / Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Table 13 Kotabaru, 2017-2021/ <i>Trend and Structure of Change in Inventory of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	67
Tabel 14 / Perkembangan Ekspor Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ <i>Trend of Table 14 Exports of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	68

	Halaman/ Page
Tabel 15 / Perkembangan Impor Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ <i>Table 15 imports of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	70
Tabel 16 / Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Kabupaten <i>Table 16 Kotabaru, 2017-2021/ Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	76
Tabel 17 / Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga <i>Table 17 Terhadap Ekspor, 2017-2021/ Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2017-2021</i>	77
Tabel 18 / Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2017- <i>Table 18 2021/ Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2017-2021</i>	79
Tabel 19 / Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB <i>Table 19 Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of otabaru Regency, 2017-2021</i>	80
Tabel 20 / Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), 2017-2021/ <i>Table 20 GFCF (at Current Prices), 2017-2021</i>	81
Tabel 21 / Rasio PDRB terhadap Impor Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ <i>Table 21 of GRDP to Import of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	82
Tabel 22 / Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Kotabaru, 2017- <i>Table 22 2021/ Trade Balance of Goods and Services of Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	83
Tabel 23 / <i>Average Propensity to Consume dan Average Propensity to Save, 2017- Table 23 2021/ Average Propensity to Consume dan Average Propensity to Save, 2017-2021</i>	85
Tabel 24 / Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Kotabaru, 2017-2021/ <i>Table 24 Incremental Capital Output Ratio Kotabaru Regency, 2017-2021</i>	87

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURE

	Halaman/ Page
Gambar1 / <i>Figure 1</i>	Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran/ Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure 9
Gambar2 / <i>Figure 2</i>	Perbandingan PDRB Kabupaten Kotabaru ADH Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran, 2017-2021 (Miliar Rp)/ Comparison between GRDP of Kotabaru Regency at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021 (Billion Rp) 52

<https://kotabarakab.bps.go.id>

<https://kotabarukab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDIX

		Halaman/ Page
Lampiran 1 / Appendix 1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at Current Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	97
Lampiran 2 / Appendix 2	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	98
Lampiran 3 / Appendix 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021/ <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at Current Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	99
Lampiran 4 / Appendix 4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017-2021/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	100
Lampiran 5 / Appendix 5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Kabupaten Kotabaru Menurut Pengeluaran, 2017-2021/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product (2010=100) of Kotabaru Regency by Expenditure, 2017-2021</i>	101
Lampiran 6 / Appendix 6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Menurut Pengeluaran, 2017-2021/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product Kotabaru Regency by Expenditure, 2017-2021</i>	102

<https://kotabarukab.bps.go.id>

Perekonomian Kotabaru

Menurut Pengeluaran

2021



Distribusi PDRB ADHB

27,41% Rumah Tangga

0,63% LNPRT

8,29% Pemerintah

18,42% PMTB

Perubahan Inventori

0,03%

45,23% Net Ekspor

17,89 T

PDRB ADHK

25,74 T

PDRB ADHB

3,36%

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kotabaru mengalami kenaikan diakibatkan oleh berbagai kebijakan dan metode baru yang dikembangkan untuk memulihkan dampak dari pandemi Covid-19





PENDAHULUAN

INTRODUCTION

I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

INTRODUCTION

1.1. The Concept of Gross Regional Domestic Product

The important economic indicator for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices has advantages in presenting economic structures, while GRDP at constant prices for knowing the economic progress in a period to period (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010, which are reflected the current economic structure.

There are three approaches in estimating GRDP, namely:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor

a. Production Approach

In this approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

b. Income Approach

GRDP in this approach is defined as the total of compensations to production factors used in producing

produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

c. *Expenditure Approach*

By this approach GRDP is defined as total components of final demand, namely: (1) household final consumption expenditure; (2) non-profit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, these three approaches should give the same results, so total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2. Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

1.2. The Use of GRDP Statistics

GRDP are an economic indicators used for showing regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. *GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and reversely.*
2. *GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector annually.*
3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The big share of sector plays a basis of the region economy.*
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and traded to the rest of region.*
5. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of institution use of GRDP.*

- | | |
|---|---|
| <p>6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.</p> <p>7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.</p> <p>8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.</p> | <p>6. <i>GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.</i></p> <p>7. <i>Per capita GRDP at current prices mean value of GRDP per person.</i></p> <p>8. <i>Per capita GRDP at constant prices have benefit for exposing economic growth adjusted by population growth.</i></p> |
|---|---|

1.3. Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem perdagangan internasional, dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB dari tahun 2000 menjadi 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan dengan

1.3. Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (Rebasing) is the process of re-establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there is many changes in the global and local order during the last ten years which is influenced the national economy. The crisis of global financial that occurred in 2008, the implementation of free trade between China and ASEAN (CAFTA), changes in the international trading system, and the expansion of capital markets services are examples of changes that need to be adapted in the national statistical recording mechanism.

One adaptation of the national statistical recording is to change the base year of GDP from 2000 to 2010. Changes in the GDP base year is done by adopting the recommendations of the United Nations (UN)

mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam System of National Accounts (SNA) 2008. Perubahan tahun dasar dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep

is stated in the System of National Accounts (SNA), 2008. Changes in the base year is done simultaneously with the estimating Gross Regional Domestic Product (GRDP) by province to maintain the consistency of the estimation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in preparing the measure of economic activity in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, meth-

dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada gambar berikut:

PDB/PDRB Tahun Dasar 2000 GDP/GRDP Base Year 2000		PDB/PDRB Tahun Dasar 2010 GDP/GRDP Base Year 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i>		1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i>
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>		2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Non Profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>		3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>
4. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>		4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>
5. Ekspor / <i>Export</i>		5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>
6. Impor / <i>Import</i>		6. Ekspor / <i>Export</i>
		7. Impor / <i>Import</i>

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

odology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure. Comparison of the two at the aggregate level can be seen in the following figure:

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, namely:

1. *Inform the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk modeling dan forecasting.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, namely:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which in turn will have an impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

While the election 2010 as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in term of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*

- | | |
|--|---|
| <p>5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (Producer Price Index/ PPI);</p> <p>6. Tersedianya kerangka kerja Supply and Use Table (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/ menetapkan PDB.</p> | <p>5. <i>The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);</i></p> <p>6. <i>The availability of Supply and Use Table (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.</i></p> |
|--|---|

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Kabupaten Kotabaru menurut Lapangan Usaha.

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the GRDP Kotabaru Regency by Industrial Origin.

"...sengaja dikosongkan..."

"...blank page..."

<https://kotabarukab.bps.go.id>



METODE ESTIMASI
DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS
AND DATA SOURCES

2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

2.1. Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Household sector has a major role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or

region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;
3. Pakaian dan alas kaki;
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin;
6. Kesehatan;
7. Angkutan;
8. Komunikasi;
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;
10. Pendidikan;
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;
12. Barang dan jasa lainnya.

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok;
2. Pakaian dan Alas Kaki;
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga;
4. Kesehatan dan Pendidikan;
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;
6. Hotel dan Restoran;
7. Lainnya.

outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. *Food and non-alkoholic beverages;*
2. *Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;*
3. *Clothing and footwear;*
4. *Housing, water, electricity, gas, and other fuels;*
5. *Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;*
6. *Health;*
7. *Transport;*
8. *Communication;*
9. *Recreation/entertainment and culture;*
10. *Education;*
11. *Food services and accomodation/ hotels;*
12. *Other goods and services.*

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

1. *Food, Beverages, and Tobacco;*
2. *Clothing and Footwear;*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;*
4. *Health and Education;*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture;*
6. *Hotel and Restaurant;*
7. *Other.*

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

1. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

2. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
3. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
4. Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

1. Pembelian langsung oleh nonresiden, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
2. Pembelian barang yang tidak

Household consumption also covers the following matters:

1. *Owner occupied dwellings;*

The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner considered to produce house rent services for himself. Imputed rent is estimated at market prices, although the status of one's own house. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets cost relief (subsidy or transfer).

2. *Goods produced and used on its own;*
3. *Provision/gifts of goods received from another party;*
4. *Direct purchase by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

There are some notes relating to household final consumption expenditure, namely:

1. *Direct purchase by non-resident, are treated as exports from the region.*
2. *Expenditures for underproduction*

diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

3. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
4. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- 1) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan;
- 2) Jumlah penduduk pertengahan tahun;
- 3) Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas

goods such as antiques, paintings and another art things are treated as investments on valuables, not households consumption expenditure.

3. *Household expenditure for intermediate costs and capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, major repairs of house, and house purchase.*
4. *Transfer of money or goods are not included as household consumption expenditure.*

iv. Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- 1) *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
- 2) *Amount of middle year population;*
- 3) *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of*

- dari jenis pengeluaran tertentu;
- 4) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (adjustment). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (adjustment) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Estimasi PKRT hasil Susenas:

expenditures;

- 4) *Consumer Price Index(CPI).*

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio Economic Survey (Susenas) results. It still needed some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

Step calculation above generate household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate household final consumption expenditure at current prices with the CPI base year of 2010.

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

- 1) Estimation of household final consumption expenditure from*

- a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.
- 2) Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
 - 3) Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
 - 4) Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
 - 5) Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
 - 6) PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau

Susenas results:

- a. Food = weekly per capita consumption expenditure x (30/7) x 12 x amount of middle year population.
 - b. Non-food = monthly per capita consumption expenditure x 12 x amount of middle year population.
- 2) The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;
 - 3) The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;
 - 4) Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;
 - 5) Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;
 - 6) Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.

2.2. Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy. This sector role in providing goods and services for its members and households free of charge or

pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan

at prices that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create*

surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial / kebudayaan / olahraga / hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus,

surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social / cultural / sports / hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/ scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses*

dan tunjangan lainnya;

3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- 1) Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- 2) Hasil updating direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- 3) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

and other allowance;

3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- 1) *The results of Special Survey of Non Profit Institutions.*
The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.
- 2) *The results of updating NPISHs directory.*
Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution.
- 3) *Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as follows:

- 1) *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its types is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

- x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga.
- i : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 7.
- j : Jenis pengeluaran LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 19.

2) Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

- X : PK-LNPRT ADH Berlaku.
- N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

- x_{ij} : NPISHs consumption expenditure by type of institution and type of expenditure.
- n_i : The number samples of NPISHs by type of institution.
- i : Type of NPISHs institution, = 1, 2, 3, ..., 7.
- j : Type of NPISHs expenditure, = 1, 2, 3, ..., 19.

2) Estimating NPISHs consumption expenditure, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

- X : NPISHs consumption expenditure at current price.
- N_i : NPISHs population by type of institution.

The above calculation will generate NPISHs consumption expenditure at current price. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption.

dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS);

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Provincial government final consumption expenditure includes:

- a. government consumption expenditure of regency/city that are in the province;*
- b. provincial government consumption expenditure is concerned;*
- c. central government consumption expenditure which is part of the provincial government;*
- d. government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.*

iv. Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- 1) *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 2) *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 3) *Regional Financial Statistics (BPS-*

- 4) Output Bank Indonesia (BI);
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Secara umum, PK-P ADH Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P ADH Berlaku} = \text{Output non-pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADH Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

Statistics);

- 4) *Output of Bank Indonesia (BI);*
- 5) *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS-Statistics.*

2. Estimation method

a. Government final consumption expenditure at current price

In general, Government final consumption expenditure at current price calculated using the following formula:

$$\text{Government final consumption expenditure at current price} = \text{Non-market output} - \text{sales of goods and services} + \text{output of Bank Indonesia}$$

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

b. Government final consumption expenditure at constant price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**i. Pendahuluan**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (fixed asset) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

2.4. Gross Fixed Capital Formation (GFCF)**i. Introduction**

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (financial leasing) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas,

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term "gross" indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential*

- seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
 3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).
- buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*
2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
 3. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar

iv. Estimation of Annual GFCF

1. Data Sources

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.*
- b. *2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- d. *Financial reports of enterprise.*
- e. *Publication of Large and Medium*

- dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
 - g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan nonmigas).
 - h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.
 - i. Publikasi Statistik Konstruksi.
 - j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
 - k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Industrial Statistics at provincial level.

- f. WPI of Wholesale Price Statistics*
- g. Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*
- i. Construction Statistics Publication*
- j. Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR).*
- k. Livestock statistics from the Directorate General of Livestock.*

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (ADH) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADH Berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADH Konstan, maka PMTB ADH Berlaku tersebut di-"deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (commodity flow approach). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk

Dirrect Approach

Calculation of GFCF directly is the sum GFCF value of all industry. Capital goods are valued at purchase price, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For imported capital goods including import duty and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the corporate financial reports. The available data include information/data on changes in fixed assets (GFCF) at current price or the purchasing price (acquisition). GFCF at constant price obtained by deflation method using appropriate wholesale price index (WPI) of capital goods as a deflator.

Indirrect Approach

Calculation of GFCF indirectly, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF

barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan mendeflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB ADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-"reflate" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai

in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods

inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-"deflate" PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk

(as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2-digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its

data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh;
- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*
- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5. Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (intermediate consumption) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (work in progress), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

2.5. *Change in Inventory*

i. *Introduction*

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. *Concept and Definition*

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can mean increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventory can be classified according

menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (material and supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi",

iv. *Estimation of Annual Change in Inventory*

1. *Data Sources*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- Financial reports of the State/Local Goverment Companies;*
- Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- Data of estate commodities;*
- GRDP implicit price index of selected industries;*
- Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. *Estimation Method*

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the "corporation" side,

sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (balance sheet) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men-deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng-inflate perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

whereas the indirect approach is from the "commodity" side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- a. *Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. *Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (commodity flow). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*

- d. Diperlukan adjustment dengan cara me-mark up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

- d. It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6. Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas

2.6. Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, be a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between

barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil

the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province;*
Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.
3. *Inter-regional net exports:*
 - a) *Inter-regional exports*
 - b) *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export-Import

1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the*

survei.

- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

survey.

- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate. The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/ minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

"...sengaja dikosongkan..."

"...blank page..."

<https://kotabarukab.bps.go.id>



TINJAUAN
PEREKONOMIAN
KABUPATEN
KOTABARU

**ECONOMIC REVIEWS
OF KOTABARU
REGENCY**

3

TINJAUAN PEREKONOMIAN

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kotabaru akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2017-2021, tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kotabaru digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kotabaru Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Kabupaten Kotabaru menunjukkan tanda membaik pada tahun 2021. Hal ini terlihat dari PDRB yang cenderung meningkat pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Keadaan ini terjadi karena baik dari rumah

ECONOMIC REVIEW

Structural economic changes of Kotabaru Regency due to the economic development process that occurred in the period 2017-2021, which is caused by internal and external factors. Internal factors are more affected by the developments and changes in the behavior of each component of final expenditure. While external factors are influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.

Existing data show that each component of expenditure has a different behavior in accordance with its objectives. Most of the supply of goods and services in Kotabaru used to meet the final demand for consumption (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories). For more details, the behavior of each component of the expenditure will be described in the following sections.

3.1. Overview Aggregate GRDP of Kotabaru By Expenditure

The economic condition of Kotabaru Regency shows signs of improving in 2021. This can be seen from the GRDP which tends to rose up in 2021 compared to the previous year. This situation occurs because both households and other economic actors

tangga maupun pelaku ekonomi lain mulai terbiasa dengan pandemi Covid-19 yang terjadi. Berbagai jenis kebijakan dan metode baru dikembangkan untuk memulihkan dampak pandemi Covid-19 diberbagai bidang. Hal ini menyebabkan terjadinya ekspansi ekonomi pada perekonomian Kabupaten Kotabaru yang digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

are getting used to the current Covid-19 pandemic. Various types of policies and new methods were developed to recover the impact of the Covid-19 pandemic in various fields. This causes an economic expansion in the economy of Kotabaru Regency which is described by the value of GRDP ADHB and ADHK, as well as growth in total GRDP.

Tabel 1. PDRB Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Table 1. GRDP of Kotabaru Regency at Current Prices by Expenditure, 2017-2021

(Miliar Rp/Billion Rp)					
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	5.828,42	6.246,02	6.792,70	6.877,58	7.055,58
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	129,70	142,20	156,87	155,13	161,04
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	1.818,33	1.961,21	2.031,91	1.989,80	2.134,31
4. PMTB/GFCF	3.832,81	4.141,29	4.584,64	4.610,56	4.742,85
5. Perubahan Inventori/Change in Inventories	5,89	88,15	37,14	5,12	6,70
6. Net Ekspor/Net Export	9.721,41	10.284,13	10.510,09	10.321,37	11.643,67
a. Ekspor/Export	17.711,07	21.296,79	20.042,17	16.972,71	21.796,81
b. Impor/Import	7.989,65	11.012,66	9.532,08	6.651,34	10.153,14
Total PDRB/Total GRDP	21.336,57	22.863,02	24.113,35	23.959,56	25.744,15

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Nilai PDRB Kabupaten Kotabaru (ADH Berlaku) selama periode 2017-2021 menunjukkan perkembangan fluktuatif. Peningkatan dan penurunan nilai tersebut

The GRDP value of Kotabaru Regency at curret price in 2017-2021 showed a fluctuating development. The value of increasing and decreasing is influenced

dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Pada tahun 2017, PDRB Kabupaten Kotabaru ADH Berlaku sebesar 21,34 triliun rupiah dan mencapai 24,12 triliun rupiah pada 2019, namun pada 2020 turun menjadi 23,96 triliun rupiah. Kemudian naik lagi menjadi 25,74 triliun rupiah pada tahun 2021.

by changes in prices and also changes in volume. In 2017, the GRDP of Kotabaru ADH Regency was 21.34 trillion rupiah and reached 24.12 trillion rupiah in 2019, but in 2020 it fell to 23.96 trillion rupiah. Then it rose again to 25.74 trillion rupiah in 2021. then increased to 24,12 trillion rupiahs in 2019, but decrease to 23,97 trillion rupiahs in 2020.

Tabel 2. PDRB Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2016-2020

Table 2. GRDP of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2016-2020

(Miliar Rp/Billion Rp)					
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	4.410,67	4.632,06	4.831,82	4.822,29	4.857,18
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	89,82	96,30	102,16	99,81	101,03
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	1.213,18	1.234,72	1.265,99	1.219,11	1.285,19
4. PMTB/GFCF	2.772,12	2.915,39	3.092,38	3.066,09	3.094,50
5. Perubahan Inventori/Change in Inventories	4,81	68,40	29,21	3,71	4,77
6. Net Ekspor/Net Export	7.657,53	7.991,22	8.315,49	8.095,35	8.544,55
a. Ekspor/Export	14.183,04	15.100,05	15.356,98	13.991,72	15.959,00
b. Impor/Import	6.525,50	7.108,82	7.041,48	5.896,37	7.414,45
Total PDRB/Total GRDP	16.148,14	16.938,10	17.637,05	17.306,37	17.887,22

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Selain dinilai atas dasar harga (ADH) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai ADH Konstan 2010 atau ADH berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Penghitungan PDRB ADH Konstan pada masing-masing tahun

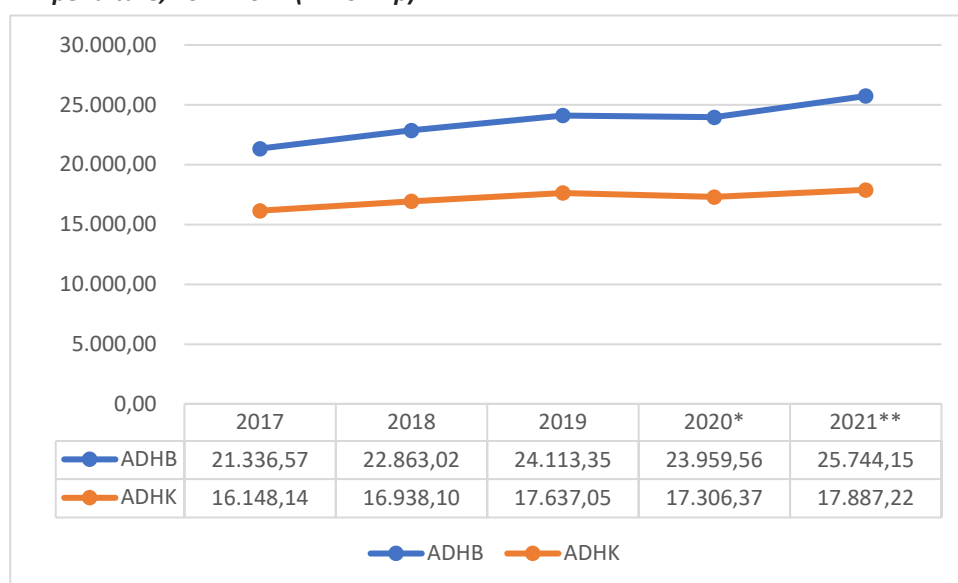
In addition to being assessed on the current price, GRDP by expenditure is also assessed by 2010 Constant prices or the prices of various products in 2010. The Calculation of Constant Prices GRDP in each year can provide an overview of GRDP

dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB pengeluaran ADH Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2017-2021, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Kotabaru berdasarkan PDRB ADH Konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB ADH Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB ADH Konstan juga menunjukkan fluktuasi. Nilai PDRB ADH Konstan tahun 2017 sebesar 16,15 triliun rupiah meningkat menjadi 17,64 triliun rupiah pada 2019, namun pada 2020 turun menjadi 17,31 triliun rupiah. Kemudian naik lagi menjadi 17,89 triliun rupiah pada tahun 2021.

changes in volume or quantity only (without the influence of price changes). GRDP of constant prices expenditure describes changes or economic growth in real terms, mainly related to an increase of final consumption. During the period 2017-2021, an overview of the economic development of Kotabaru Regency based on Constant Prices GRDP can be seen in table 2 above. Similar to the Constant Prices GRDP, the final expenditure components of Constant Prices GRDP also show fluctuations. The value of Constant Prices GRDP in 2017 was 16.15 trillion rupiah, rose up to 17.64 trillion rupiah in 2019, but in 2020 it fell to 17.31 trillion rupiah. Then it rises again to 17.89 trillion rupiah in 2021.

Gambar 2. Perbandingan PDRB Kabupaten Kotabaru ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (Miliar Rp)

Figure 2. Comparison between GRDP of Kotabaru Regency at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021 (Billion Rp)



* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Nilai PDRB ADH Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB ADH Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADH Berlaku, sedangkan dalam PDRB ADH Konstan pengaruh faktor harga telah diiadakan.

The value of GRDP at current prices is always larger than the value of GRDP at constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices, while in the GRDP at constant prices the price effect has been eliminated.

Tabel 3. Distribusi PDRB Kabupaten Kotabaru ADHB Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Table 3. Distribution of GRDP of Kotabaru Regency at Current Prices by Expenditure, 2017-2021

(Persen/Percent)					
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	27,32	27,32	28,17	28,70	27,41
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	0,61	0,62	0,65	0,65	0,63
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	8,52	8,58	8,43	8,30	8,29
4. PMTB/GFCF	17,96	18,11	19,01	19,24	18,42
5. Perubahan Inventori/Change in Inventories	0,03	0,39	0,15	0,02	0,03
6. Net Ekspor/Net Export	45,56	44,98	43,59	43,08	45,23
a. Ekspor/Export	83,01	93,15	83,12	70,84	84,67
b. Impor/Import	37,45	48,17	39,53	27,76	39,44
Total PDRB/Total GRDP	100	100	100	100	100

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Terbentuknya total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P),

The formation of total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of households final consumption expenditure, NPISH's final consumption expenditure, government final consumption expenditure, gross fixed

pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2017-2021, komponen terbesar PDRB Kotabaru adalah Net Ekspor (diatas 43 persen). Proporsi konsumsi akhir rumah tangga juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 27-28 persen. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) berada pada rentang 18-19 persen. Konsumsi pemerintah berada pada 8-9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah kurang dari konsumsi rumah tangga dalam menggunakan produk domestik.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi, yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kotabaru selama periode 2017-2021 mengalami level pertumbuhan yang berfluktuasi, dengan pertumbuhan masing-masing tahun sebesar 5,02 persen (2017); 4,89 persen (2018); 4,13 persen (2019); -1,87 persen (2020); dan 3,36 persen (2021). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 5,02 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2020 (-1,87 persen).

Pertumbuhan ekonomi kabupaten kotabaru pada tahun 2021 mengalami ekspansi sebesar 3,36 persen setelah tahun sebelumnya (2020) mengalami kontraksi sebesar 1,87 persen. Kenaikan pertumbuhan ekonomi pada 2021 diakibatkan karena perubahan pola

capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Table 3 shows that during the period 2017-2021, the largest component of Kotabaru's GRDP is net exports (over 43 percent). Furthermore, the proportion of households final consumption also has a relatively large role, contributing around 27-28 percent. On the other hand, capital expenditure (GFCF) was in the range of 18-19 percent. Government consumption was in the range 8-9 percent. This shows the government consumption is less than households consumption to use domestic products.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP is real growth of GRDP or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Economic growth of Kotabaru Regency during the period 2017-2021 on fluctuating level growth, with respective growth of 5,02 percent (2017); 4,89 percent (2018); 4,13 percent (2019); -1,87 percent (2020), and 3,36 percent (2021). The highest growth occurred in 2017 at 5,02 percent, while the lowest occurred in 2020 (-1,87 percent).

Kotabaru district economic growth in 2021 expanded by 3,36 percent after the previous year (2020) experienced a contraction of 1,87 percent. The increase in economic growth in 2021 is due to changes in people's consumption patterns and economic encouragement from various

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotabaru ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Table 4. Growth of GRDP of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021

(Persen/Percent)					
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	4,85	5,02	4,31	-0,20	0,72
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	6,25	7,21	6,09	-2,30	1,22
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	0,77	1,77	2,53	-3,70	5,42
4. PMTB/GFCF	4,85	5,17	6,07	-0,85	0,93
5. Net Ekspor/Net Export	5,13	4,36	4,06	-2,65	5,55
a. Ekspor/Export	8,44	6,47	1,70	-8,89	14,06
b. Impor/Import	12,6	8,94	-0,95	-16,26	25,75
Total PDRB/Total GRDP	5,02	4,89	4,13	-1,87	3,36

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

konsumsi masyarakat dan dorongan ekonomi dari berbagai program pemerintah. Seluruh komponen PDRB pengeluaran di Kabupaten Kotabaru pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan positif. Komponen PDRB Pengeluaran yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah konsumsi rumah tangga sebesar 0,72 persen, sedangkan pertumbuhan tertinggi adalah net ekspor yang mencapai 5,55 persen.

Sementara itu, indeks harga implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar

government programs. All components of GRDP expenditure in Kotabaru Regency in 2021 experienced positive growth. The component of GDP that experienced the lowest growth was household consumption at 0,72 percent, while the highest growth was net exports which reached 5,55 percent.

Meanwhile, the GRDP implicit price indices that describes the level of price changes that occur on the consumer side, both final consumers (household, NPISHs, and government) and other consumers (enterprise and oversea) also showed an

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Kotabaru Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Table 5. Implicit Index of GRDP of Kotabaru Regency by Expenditure, 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	132,14	134,84	140,58	142,62	145,26
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	144,40	147,67	153,55	155,43	159,40
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	149,88	158,84	160,50	163,22	166,07
4. PMTB/GFCF	138,26	142,05	148,26	150,37	153,27
5. Perubahan Inventori/Change in Inventories	122,41	128,87	127,13	137,71	140,31
6. Net Ekspor/Net Export	126,95	128,69	126,39	127,50	136,27
a. Ekspor/Export	124,88	141,04	130,51	121,31	136,58
b. Impor/Import	122,44	154,92	135,37	112,80	136,94
Total PDRB/Total GRDP	132,13	134,98	136,72	138,44	143,92

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

negeri) juga menunjukkan peningkatan. Indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro. Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga dibandingkan tahun dasar.

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga memberikan porsi yang besar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Dalam kurun waktu 2017-2021

increase. The implicit indices are used to view macroeconomic inflation. The purpose of calculating implicit indices is to see price growth over the base year.

3.2. Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption occupies a large portion of GRDP by expenditure. The following data shows that most of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

The data shows that the

Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 6. Trend of Household Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2011-2021

Uraian/Description		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/Total Household Consumption						
a	ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	5.828,42	6.246,02	6.792,70	6.877,58	7.055,58
b	ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	4.410,67	4.632,06	4.831,82	4.822,29	4.857,18
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)		27,32	27,32	28,17	28,70	27,41
Pertumbuhan total konsumsi RT/Growth of Total Household Consumption		4,85	5,02	4,31	-0,20	0,72

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik secara nominal (ADH Berlaku) maupun riil (ADH Konstan). Akan tetapi, pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga menurut ADH Konstan justru menurun meskipun menurut ADH Berlaku masih meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa, secara kuantitas konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kotabaru pada tahun tersebut mengalami penurunan sementara harga barang tetap mengalami kenaikan. Menurunnya konsumsi rumah tangga ini masih dipengaruhi oleh pandemi covid-19. Di tahun 2021 terjadi kenaikan PDRB baik secara ADH Berlaku maupun ADH Konstan. Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga maupun harga barang yang dikonsumsi.

final consumption of households in the period 2017-2021 has increased significantly both in nominal (at current prices) and real (at constant prices). However, in 2020 household consumption according to the 2010 constant prices actually decrease even though according to the current prices it is still increasing. This shows that, in terms of quantity, household consumption in Kotabaru Regency in 2020 has decreased, while the prices of consumer goods still increase. The decreasing of household consumption still caused by covid-19 pandemic. In 2021 there's an increase of GRDP in both current prices and constant prices. This shows that there is an increase in household consumption and the price of goods consumed.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah

Share of household consumption

tangga terhadap PDRB dalam periode 2017-2020 cenderung meningkat. Pada tahun 2017 mencapai 27,32 persen dan terus meningkat menjadi 28,70 persen pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 menurun menjadi 27,41 persen.

Meningkatnya pendapatan masyarakat berimplikasi pada meningkatnya daya beli. Hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa

expenditure to GRDP in the period 2017-2021 tend to increase. In 2017 it reached 27,32 percent and continued to increase to 28,70 percent in 2020. Nevertheless, in 2021 it had decreased in rate of 27,41 percent.

Rising incomes have implications for the increasing purchasing power. This will boost household consumption. The abundant supply of various types of goods and services in the domestic market (including those from imports) boosted

Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 7. Structure of Household Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021

		(Persen/Percent)				
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a	Makanan, Minuman, dan Rokok/ Foods, Beverages, and Tobacco	44,28	44,08	43,93	44,36	44,85
b	Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear	4,06	4,05	4,02	4,01	4,01
c	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	8,92	8,77	8,72	8,93	9,09
d	Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education	5,70	5,65	5,54	5,85	6,13
e	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/Transport, Communications, Recreation, and Culture	26,01	26,42	26,63	25,81	25,06
f	Hotel dan Restoran/Hotel and Restaurant	7,34	7,39	7,52	7,23	7,01
g	Lainnya/Other	3,69	3,63	3,63	3,80	3,86
Total Konsumsi/Total Consumption		100	100	100	100	100

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) mendorong kenaikan belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Selama periode 2017-2021, dalam struktur konsumsi akhir rumah tangga Kabupaten Kotabaru, nampak bahwa konsumsi makanan lebih rendah dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran di bawah 44 persen. Proporsi konsumsi

spending on consumption, including household consumption.

During the 2017-2021 period, in the structure of household consumption in Kotabaru Regency, it appears that food consumption is lower than non-food consumption. The proportion of expenditure on food tends to remain in the range below 44 percent. The proportion of food consumption in each year is 44,28

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 8. Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021

		(Persen/Percent)				
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>a</i>	Makanan, Minuman, dan Rokok/ Foods, Beverages, and Tobacco	4,61	4,84	3,77	0,98	1,75
<i>b</i>	Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear	3,94	3,81	3,22	-1,31	-0,89
<i>c</i>	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	3,82	4,01	4,60	2,56	3,37
<i>d</i>	Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education	3,24	3,40	3,04	3,25	4,50
<i>e</i>	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/Transport, Communications, Recreation, and Culture	6,50	6,67	5,34	-2,87	-1,70
<i>f</i>	Hotel dan Restoran/Hotel and Restaurant	4,30	4,37	5,87	-4,31	-2,94
<i>g</i>	Lainnya/Other	3,50	3,04	3,21	1,90	1,06

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

makanan pada masing-masing tahun sebesar 44,28 persen (2017); 44,08 persen (2018); 43,93 persen (2019); 44,36 persen (2020); dan 44,85 persen (2021)

percent (2017); 44,08 percent (2018); 43,93 percent (2019); 44,36 percent (2020); and 44,85 percent (2021).

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 9. Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021

		(Persen/Percent)				
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a	Makanan, Minuman, dan Rokok/ Foods, Beverages, and Tobacco	2,18	1,76	4,45	1,24	1,94
b	Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear	5,12	2,80	4,70	2,36	3,36
c	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	3,72	1,33	3,40	1,13	0,95
d	Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education	2,93	2,90	3,38	3,58	2,89
e	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/Transport, Communications, Recreation, and Culture	3,77	2,03	4,08	1,03	1,31
f	Hotel dan Restoran/Hotel and Restaurant	4,86	3,48	4,45	1,80	2,49
g	Lainnya/Other	3,47	2,30	5,35	3,90	3,07

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Struktur konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non-makanan yang masih cukup kuat. Pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan sosial ekonomi dalam masyarakat. Namun demikian, pada

The above consumption structure shows that there is a fairly strong pull of between the needs of households on food and non-food. Non-food consumption expenditure became more important as a result of changes and effect of social economic order in the community. However, in 2021 at pandemic conditions, the proportion of

tahun 2021 ditengah kondisi pandemi proporsi konsumsi makanan justru meningkat dibandingkan konsumsi non makanan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya regulasi terkait Covid-19 seperti membatasi kegiatan perjalanan sehingga konsumsi komoditas non makanan seperti transportasi serta hotel dan restoran menjadi lebih sedikit.

Dilihat dari pertumbuhan “riil”-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan berfluktuasi, dengan masing-masing sebesar 4,61 persen (2017); 4,84 persen (2018); 3,77 persen (2019); 0,98 persen (2020); dan 1,75 persen (2021). Informasi ini menunjukkan terjadinya fluktuasi tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dialami oleh kelompok masyarakat tertentu.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Kenaikan harga kelompok makanan paling tinggi terjadi pada tahun 2019. Peningkatan harga kelompok makanan berturut-turut adalah 2,18 persen (2017); 1,76 persen (2018); 4,45 persen (2019); 1,24 persen (2020); dan 1,94 persen (2021). Pada periode tahun 2017-2021, harga setiap komponen konsumsi pengeluaran berfluktuasi.

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Peran konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran sangat

food consumption has actually increased compared to non-food consumption. This can be caused by the regulations related to Covid-19 such as limiting travel activities so that the consumption of non-food commodities such as transportation and hotels and restaurants becomes less.

The real growth in household expenditure on food group fluctuates, respectively by 4,61 percent (2017); 4,84 percent (2018); 3,77 percent (2019); 0,98 percent (2020); and 1,75 percent (2021). This information indicates a fluctuate in the social welfare level, although perhaps being captured by certain groups of people.

Table 9 shows the implicit price increase annually for each consumption group. The highest increase in price of food group is occurred in 2019. The increase in food group prices were 2,18 percent (2017); 1,76 percent (2018); 4,45 percent (2019); 1,24 percent (2020); and 1,94 percent (2021). In the period 2017-2021, every group of consumption has fluctuation prices.

3.3. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

The role of NPISHs final consumption in GRDP by expenditure is very small

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 10. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description		2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/Total NPISHs Consumption						
a	ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	129,70	142,20	156,87	155,13	161,04
b	ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	89,82	96,30	102,16	99,81	101,03
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)		0,61	0,62	0,65	0,65	0,63
Pertumbuhan/Growth (persen/percent)		6,25	7,21	6,09	-2,30	1,22

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya.

Selama periode tahun 2017-2021 proporsi pengeluaran LNPRT terhadap PDRB berada di bawah 0,65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi.

Selama periode 2017-2021 pertumbuhan pertumbuhan konsumsi LNPRT berfluktuasi. Pada tahun 2021 pertumbuhan konsumsi LNPRT tumbuh 1,22 persen. Hal ini disebabkan pelonggaran kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19.

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir

compared with other components of expenditure.

In period 2017-2021, the share of NPISHs consumption to GRDP is below 0,65 percent. This suggests that the role of this institution in the economy should be able to be further enhanced.

During the 2017-2021 period, growth in NPISHs consumption is fluctuated. In 2021, growth of NPISHs consumption amounted 1,22 percent. This is due the easing of religious activities and social activities in Covid-19 pandemic.

3.4. Trend of Government Final Consumption Expenditure

Government final consumption expenditure plus final consumption

rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Untuk Kabupaten Kotabaru, konsumsi akhir pemerintah terus mengalami peningkatan baik itu pada tahun berlaku maupun tahun konstan 2010.

Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADH Berlaku sebesar 1.818,33 miliar rupiah, kemudian cenderung meningkat hingga mencapai 2.134,31 miliar rupiah pada tahun 2021. Peningkatan ini juga terjadi pada harga konstan 2010. Di tahun 2017, nilainya meningkat dan terus berlanjut hingga di tahun 2019, yakni sebesar 1.265,99 miliar rupiah. Namun pada tahun 2020 konsumsi pemerintah justru menurun dibandingkan tahun 2019 baik menurut ADH berlaku maupun ADH Konstan 2010. Kemudian kembali naik pada tahun 2021.

expenditures of household and NPISHs is the sum of final consumption in an economy of a region. Government final consumption expenditure in Kotabaru Regency kept increasing from time to time, whether at its current price and its constant price 2010.

In 2017, total government final consumption expenditure at current prices reached 1.818,33 billion rupiahs, then tend to increase to reach 2.031,91 billion rupiahs by 2021. In 2017 too, its price at constant 2010 term also increased. This condition continues until 2019, which led Kotabaru Regency's government final consumption expenditure amounting to 1.265,99 billion rupiah. But in 2020 government consumption in Current Price and 2010 Constant Price decrease compared to 2019. Then it rose again in 2021.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Kotabaru, 2016-2020

Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure of Kotabaru Regency, 2016-2020

Uraian/Description		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/Total Government Consumption						
a	ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.818,33	1.961,21	2.031,91	1.989,80	2.134,31
b	ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.213,18	1.234,72	1.265,99	1.219,11	1.285,19
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)		8,52	8,58	8,43	8,30	8,29
Pertumbuhan Total Konsumsi Pemerintah/Growth of Total Government consumption		0,77	1,77	2,53	-3,70	5,42

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Apabila dicermati lebih lanjut terlihat bahwa proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami penurunan tahun 2017-2021, dari 8,52 persen di tahun 2017 hingga mencapai 8,29 persen pada 2021.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (income) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Sejalan dengan komponen konsumsi rumah tangga, PMTB juga menunjukkan peningkatan secara nominal pada periode 2017-2021. Secara riil pada periode 2017-2019 komponen PMTB masih mengalami peningkatan namun pada tahun 2020 saat terjadi pandemi Covid-19 nilai PMTB menjadi turun. Data di bawah menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB yang mengalami kenaikan dari 4,85 persen (2017) menjadi 5,17 persen (2018). nilai tersebut mencapai 6,07 persen pada tahun 2019, kemudian berkontraksi 0,85 persen pada 2020, dan mengalami kenaikan lagi

The proportion of government final consumption expenditure to GDP also decreased at periode 2017-2021, from 8,52 percent in 2017 to reach 8,29 percent in 2021.

3.5. Trend of Gross Fixed Capital Formation

Gross fixed capital formation (GFCF) in the GDP by expenditure, describes part of the revenue (income) are realized as investments(physical). Or can be interpreted as part of goods and services used as physical investment (capital). The function of capital as indirect input in production process at various industry. Capital comes from domestic production and imports.

In line to the increase in household consumption, GFCF also showed an increase in nominal terms for 2017-2021 periods. In real terms, for 2017-2019 period, GFCF still increased, but in 2020 when Covid-19 pandemic happend the value of GFCF fall down. The data below explains that overall GFCF growth was having increase from 4,85 percent (2017) to 5,17 percent (2018). It reached 6,07 percent in 2019, then contracted 0,85 percent in 2020, after that it rose to 0,93 percent in 2021. One of the reasons for the rise in GFCF's growth in 2021 is the continuation of various development projects which were delayed in 2020 due to

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 12. Trend and Structure of GFCF of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total GFCF						
a	ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	3.832,81	4.141,29	4.584,64	4.610,56	4.742,85
b	ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2.772,12	2.915,39	3.092,38	3.066,09	3.094,50
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)		17,96	18,11	19,01	19,24	18,42
Struktur PMTB/Structure of GFC						
a	Bangunan/Construction (Miliar Rp/Billion Rp)	2.594,90	2.804,56	3.098,11	3.116,60	3.182,39
	(%)	67,70	67,72	67,58	67,60	67,10
b	Non Bangunan/Non Construction (Miliar Rp/Billion Rp)	1.237,91	1.336,74	1.486,53	1.493,96	1.560,46
	(%)	32,30	32,28	32,42	32,40	32,90
Total PMTB/Total GFCF		3.832,81	4.141,29	4.584,64	4.610,56	4.742,85
(%)		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth						
a	Bangunan/Construction	4,87	5,25	5,91	-0,86	1,14
b	Non Bangunan/Non Construction	4,81	4,98	6,45	-0,84	0,43
Total PMTB/Total GFCF		4,85	5,17	6,07	-0,85	0,93

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

0,93 persen pada tahun 2021. Kenaikan pertumbuhan pada tahun 2021 salah satunya disebabkan oleh pembangunan berbagai proyek pembangunan yang sempat tertunda pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.

Proporsi bangunan terhadap total PMTB cenderung stabil selama

the Covid-19 pandemic.

The share of construction to total GFCF tended to stable during the period

periode 2017-2021 yaitu pada kisaran 67 persen. Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub-komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan “riil” sub-komponen bangunan senantiasa tumbuh lebih cepat pada 2017-2019 namun pada 2020 justru mengalami kontraksi kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2021. Pada tahun 2017 laju pertumbuhannya mencapai 4,85 persen, kemudian mengalami kenaikan hingga 5,91 persen pada 2019 namun kemudian terkontraksi menjadi minus 0,86 pada 2020 dan mengalami kenaikan sebesar 1,14 persen pada tahun 2021.

Hal yang sama juga terjadi pada sub-komponen non-bangunan, proporsi sub-komponen ini juga cenderung konstan pada kisaran 32 persen selama periode 2017-2021. Pada tahun 2017 sub-komponen ini tumbuh sebesar 4,81 persen, kemudian mengalami kenaikan hingga 6,45 persen pada 2019 namun terkontraksi 0,84 persen pada 2020 kemudian mengalami kenaikan 0,43 persen pada tahun 2021.

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa

2017-2021, in around 67 percent. The changes of the proportion can not be separated from the influence of the growth of each sub-component GFCF. The “real” growth of construction sub-components had growth faster during 2017-2019, but in 2020 the value was contracted. Then it grow again in 2021. In 2017 the growth rate reached 4,85 percent, then it increase to 5,91 percent in 2019, but after taht it contracted to 0,86 in 2020 and it increased by 1,14 percent by 2021.

The same thing happened in sub-component of non-construction, proportion of this sub-component tend to constant in around 32 percent during the period 2017-2021. In 2017 this sub-component grew by 4,81 percent, then gradually increase to 6,45 percent in 2019, but then contracted 0,84 in 2020. Later, it increasing by 0,43 percent in 2021.

3.6. Trend of Change in Inventory

Definition of change in inventory is the change in “inventory” of various stuff that have not been used in the further production process, consumption or investment (capital). Such changes could mean the addition (positive) or reduction (negative). Positive sign of change in

berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok). Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsinya dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Secara umum, selama periode 2017-2021 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Penambahan tertinggi ada pada tahun

inventory means the addition of inventories, whereas the negative sign means a reduction in inventories. The accumulation of inventories indicates that the distribution or marketing is not working properly. In general, changes in inventories component is calculated based on the measurement of the inventory value at the beginning and end of year (stock concept). The main thing that can be seen from this component is in proportion to GRDP is generally fluctuate both in level and sign (positive or negative).

In general, during the period 2017-2021 the value of change in inventory is positive, it means there is an additional supply every year, The highest addition was in 2018 with a value of 88,15 billion rupiah

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 13. Trend and Structure of Change in Inventory of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Perubahan Inventori/Total Value of Change in Inventory						
a	ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	5,89	88,15	37,14	5,12	6,7
b	ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	4,81	68,4	29,21	3,71	4,77
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)		0,03	0,39	0,15	0,02	0,03

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

2018 dengan nilai 88,15 miliar rupiah ADH Berlaku dan 68,40 miliar rupiah ADH Konstan 2010.

3.7. Perkembangan Ekspor

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Secara riil, nilai ekspor pada tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun 2020. Pada tahun 2017 nilai ekspor ADH Konstan 2010 mencapai 14.183,04 miliar rupiah dan terus meningkat hingga menjadi 15.356,98 miliar rupiah pada

at current price and 68,40 billion rupiah at constant price 2010.

3.7. Trend of Export

In the structure of final demand, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Including the purchase by international agencies, embassies (including the consulate), layover crew (air and sea) and so on.

At constant price, the value of exports in 2021 increase compared to 2020. In 2017 the value at constant price 2010 exports reached 14.183,04 billion rupiahs and continued to increase to become 15.356,98 billion rupiahs in 2019

Tabel 14. Perkembangan Ekspor Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 14. Trend of Exports of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description		2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor/Total Export Value						
a	ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	17.711,07	21.296,79	20.042,17	16.972,71	21.796,81
b	ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	14.183,04	15.100,05	15.356,98	13.991,72	15.959,00
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)		83,01	93,15	83,12	70,84	84,67
Pertumbuhan/Growth (%)		8,44	6,47	1,70	-8,89	14,06

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

tahun 2019 namun menurun menjadi 13.991,72 miliar rupiah pada tahun 2020. Pada tahun 2021 nilai ekspor ADH Konstan mengalami kenaikan menjadi 15.959,00 miliar rupiah. Sementara itu, nilai ekspor ADH Berlaku menunjukkan fluktuasi. Nilai ekspor ADH Berlaku (secara nominal) sebesar 17.711,07 miliar rupiah pada 2017 meningkat menjadi 21.296,79 miliar rupiah pada 2018 namun senantiasa turun hingga pada 2020 mencapai 16.972,71 miliar rupiah. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan nilai ekspor menjadi 21.796,81 miliar rupiah. Selama kurun waktu 2017-2021, proporsi ekspor terhadap PDRB juga cenderung berfluktuasi mengikuti perubahan nilai nominalnya. Pada tahun 2020 proporsi ekspor merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir. Melemahnya perekonomian global akibat pandemi Covid-19 turut serta melemahkan aktivitas ekspor dari Kotabaru. Sebagai wilayah dengan industri pengolahan dan pertambangan sebagai basis utama perekonomian, adanya perubahan kondisi pasar baik domestik maupun internasional juga secara signifikan memengaruhi aktivitas ekspor dari Kotabaru.

3.8. Perkembangan Impor

Aktivitas pengeluaran konsumsi (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh perekonomian

but in 2020 it decrease to 13.991,72 billion rupiahs. In 2021 the export value at constant prices rose up to 15.959,00 billion rupiahs. Meanwhile, the value of exports at current price showed fluctuations. Export at current price (in nominal terms) is 17.711,07 billion rupiah in 2017 then increase to 21.296,79 billion rupiah in 2018, after that always decrease until 16.972,71 billion rupiahs in 2020. During the 2017-2021 period the proportion in GRDP tended to fluctuate following its nominal value. In 2020, the proportion of exports is the lowest in the last five years. The weakening of the global economy due to the Covid-19 pandemic also weakened export activities from Kotabaru. As a region with manufacturing and mining as the main economic base, changes in market conditions both domestically and internationally have also significantly affected export activities from Kotabaru.

3.8. Trend of Import

Activities of consumption expenditure (household, NPISHs, and government) and GFCF (including inventory) and exports, contain products derived from imports. GRDP describe products that are actually produced by the domestic economy of Kotabaru Regency.

Tabel 15. Perkembangan Impor Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 15. Trend of Imports of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description		2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/Total Import Value						
a	ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	7.989,65	11.012,66	9.532,08	6.651,34	10.153,14
b	ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	6.525,50	7.108,82	7.041,48	5.896,37	7.414,45
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)		37,45	48,17	39,53	27,76	39,44
Pertumbuhan/Growth (%)		12,60	8,94	-0,95	-16,26	25,75

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

domestik Kabupaten Kotabaru. Untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut industri (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (supply) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu wilayah terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan

To measure the potency and magnitude of domestic product, the import components must be excluded from the calculation, by subtracting the GRDP value by the value of imports. The results of this reduction in the concept should be equal to the GRDP value by industry,

In contrast to exports, imports transactions explained that there is an additional supply of products in the domestic economy that comes from the non-resident. Imports consist of goods and services, although details of its classification can differ from exports.

The increase in import transactions shows the strong dependence of an area on the economy or product from other countries. Import component include the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by resident of Kotabaru Regency

jasa secara langsung (direct purchase) oleh penduduk (resident) Kabupaten Kotabaru di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai impor Kabupaten Kotabaru selama periode 2017-2021 cenderung berfluktuatif. Nilai impor menurut ADH Berlaku mencapai 7.989,65 miliar rupiah di tahun 2017 dan meningkat menjadi 11.012,66 miliar rupiah pada tahun 2018. Nilai Ekspor menurun hingga pada tahun 2020 mencapai 6.651,34 miliar rupiah. Pada tahun 2021 nilai impor kembali naik menjadi 10.153,14 miliar rupiah. Sementara itu, ADH Konstan nilai impor pada tahun 2017 sebesar 6.525,50 miliar rupiah dan menjadi 7.414,45 miliar rupiah pada tahun 2021. Kenaikan yang tajam pada tahun 2021 diakibatkan oleh peningkatan aktivitas industri sehingga terjadi kenaikan impor bahan baku industri maupun mesin dan peralatan jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Proporsi impor selama periode 2017-2021 cenderung berfluktuatif. Proporsi impor tersebut masing-masing adalah 37,45 persen (2017); 48,17 persen (2018); 39,53 persen (2019); 27,76 persen (2020); dan 25,75 persen (2021).

Secara riil nilai impor mengalami perubahan yang signifikan selama periode 2017-2021. Pada tahun 2017 nilai pertumbuhan impor berekspansi sebesar 12,60 persen, kemudian pertumbuhan impor melambat di angka 8,94 persen pada tahun 2018 dan kembali berkontraksi menjadi -0,95 persen pada tahun 2019. Puncaknya pada tahun 2020,

abroad, whether in the form of food and non-food (including services).

Table 15 shows that the imports value of Kotabaru Regency over the period 2017-2021 tends to fluctuate (both at current and at 2010 constant prices). The imports value at current prices reached 7.989,65 billion rupiahs in 2017 and increased to 11.012,66 billion rupiahs in 2018. The import values decreasing until in 2020 amounted 6.651,34 billion rupiahs. In 2021 the import value began to increase to 10.153,14 billion rupiahs. Meanwhile at constant prices, the imports value in 2017 amounted to 6.525,50 billion rupiahs and became 7.414,45 billion rupiahs in 2021. The sharp increase of import value in 2021 was due to an increase in industrial activity resulting an increase import of industrial raw materials and also machinery and equipment compared to 2020.

The proportion of imports in 2017-2021 tends to fluctuate. The proportion of foreign imports respectively is 37,45 percent (2017); 48,17 percent (2018); 39,53 percent (2019); 27,76 percent (2020); and 25,75 percent (2021).

The real value of imports changes significantly during the period 2017-2021. In 2017 the value of imports expanded by 12,60 percent, then it is slowing down in 2018 to 8,94 percent but it is contracted to 1,02 percent in 2019. At its peak in 2020, import growth in Kotabaru contracted by 16,26 percent. But then, in 2021 it expanded again to 25,75 percent.

pertumbuhan impor Kotabaru terkontraksi sebesar -16,26 persen. Namun kemudian, di tahun 2021 terjadi ekspansi lagi sebesar 25,75 persen.

<https://kotabarukab.bps.go.id>



PERKEMBANGAN
AGREGAT PDRB
MENURUT
PENGELUARAN

TREND AGREGATE OF
GRDP BY
EXPENDITURE

4

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KOTABARU MENURUT PENGELUARAN

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Uraian berikut ini akan menyajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

PDRB per kapita Kabupaten Kotabaru menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 16). Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kabupaten Kotabaru

TREND OF AGGREGATE GRDP OF KOTABARU REGENCY BY EXPENDITURE

The various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set of GRDP. The following descriptions will present several ratios (relative comparison) in order to complete the analysis.

4.1. GRDP (Nominal)

This aggregate explains the value of goods and services produced within the domestic economic region, in which there is still depreciation value. GRDP can be used as a measure of “productivity”, as it explains the region’s ability to produce domestic product, which is calculated through three (3) approaches, namely value added, expenditure, and income.

From the data series of GRDP by expenditure can be derived some measures related to GRDP and other supporting variables (such as household and labor). For example, to see level of equity, then presented data on per capita GRDP.

Along with the increase in population, per capita GRDP of Kotabaru Regency showed an increasing over year (Table 16), even though in 2020 the value is decline. This indicator shows that every

rata-rata mampu menciptakan PDRB (atau nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per kapita secara “riil” mengalami perlambatan selama periode 2017-2021 yang cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2017 pertumbuhan PDRB per kapita sebesar 3,27 persen dan pada tahun 2021 melambat menjadi 1,87 persen. Angka ini merupakan yang terendah dalam 5 (lima) tahun terakhir.

resident in Kotabaru Regency economically is capable to create the GRDP (or value added) in the amount of per capita each year.

While the growth in real per capita experienced slowdown in periode 2017-2021. In 2017, the growth per capita of GRDP amounted 3,27 percent and in 2021 it slowing down to 1,87 percent. This number is the lowest point in last 5 (five) years.

Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 16. Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/GRDP Value (Miliar Rp/Billion Rp)					
a ADHB/at current prices	21.336,57	22.863,02	24.113,35	23.959,56	25.744,15
b ADHK 2010/at 2010 constant prices	16.148,14	16.938,10	17.637,05	17.306,37	17.887,22
PDRB perkapita/Percapita GRDP (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a ADHB/at current prices	64.397,51	67.899,41	71.137,96	73.776,20	78.134,99
b ADHK 2010/at 2010 constant prices	48.737,92	50.303,37	52.031,91	53.289,72	54.288,75
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010/Growth of percapita at 2010 Constant Price (Persen/Percent)	3,27	3,21	3,44	2,42	1,87
Jumlah penduduk/Population (orang/people)	331.326	336.719	338.966	324.760	329.483

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

4.2. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang relatif besar dalam penggunaan PDRB Kabupaten Kotabaru (sekitar 30 persen), yang artinya bahwa produk yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Kotabaru relatif besar digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

Data berikut menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga berkisar 0,3 hingga 0,4 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (supply) domestik

4.2. Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export

This indicator shows the ratio between products that are consumed by household in the domestic region with products that are exported. So far, household consumption has a relative big share in the use of GRDP in Kotabaru Regency (about 30 percent), which means that a relative big share of products produced in Kotabaru Regency used for households final consumption. But it includes some imported products.

The following data show that in 2017-2021 the products used for household consumption was about 0,3 until 0,4 times that of exported. This means that most domestic supply is absorbed to meet the demand of exports. The ratio of total

Tabel 17. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2017-2021

Table 17. Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT ADHB/Total Household Consumption at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	5.828,42	6.246,02	6.792,70	6.877,58	7.055,58
Total Ekspor ADHB/Total Exports at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	17.711,07	21.296,79	20.042,17	16.972,71	21.796,81
Perbandingan Konsumsi RT Terhadap Ekspor/Ratio Household Consumption to Export	0,33	0,29	0,34	0,41	0,32

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

diserap untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Rasio total konsumsi rumah tangga terhadap ekspor mengalami fluktuasi pada periode waktu 2017-2021. Fluktuasi ini disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang cukup berfluktuasi sementara dari segi konsumsi rumah tangga cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 rasio total konsumsi rumah tangga terhadap ekspor mencapai 0,32. Penyebab utama penurunan ini adalah peningkatan ekspor yang hampir mencapai lima milyar rupiah.

4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Tabel 18 menunjukkan bahwa produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kotabaru lebih besar dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung stabil pada kisaran 1,5 kali. Pada tahun 2017, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 1,52 pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2018 hingga 2019 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB masing-masing melambat menjadi 1,51 dan 1,48. Sementara itu pada tahun 2020 dan 2021 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB kembali meningkat

household consumption to exports had fluctuated in 2017-2021. This fluctuation was due to the growth of export is quite fluctuative, meanwhile the household consumption tend to increase. In 2021 the ratio of total household consumption to exports amounted 0,32. The main reason of high ratio in 2020 due to the increase of export than almost reaching five billion rupiahs.

4.3. Ratio of Household Final Consumption To GFCF

This ratio shows the comparison between the products used for household final consumption with those used for physical investments (fixed capital formation). Table 18 shows that the products used for household consumption in Kotabaru Regency is bigger than those used for physical investment.

The ratio of household consumption to GFCF tends to stable in around 1,5 times. In 2017, the ratio of household consumption to GFCF is 1,52. Furthermore, in 2018 to 2019 the ratio of household consumption to GFCF tends to slowing down to 1,51 and 1,48 respectively. Meanwhile ini 2020 and 2021 the ratio of household consumption to GFCF are increasing around 1,49 percent. This ratio changing is caused by the growth of investment and also household

Tabel 18. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2017-2021

Table 18. Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT ADHB/Total Household Consumption at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	5.828,42	6.246,02	6.792,70	6.877,58	7.055,58
Total PMTB ADHB/Total GFCF at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	3.832,81	4.141,29	4.584,64	4.610,56	4.742,85
Perbandingan Konsumsi RT Terhadap PMTB/Ratio Household Consumption to GFCF	1,52	1,51	1,48	1,49	1,49

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

menjadi di kisaran 1,49. Perubahan rasio ini terjadi baik karena pertumbuhan investasi maupun konsumsi rumah tangga.

consumption.

4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Selama periode 2017-2021, sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi

4.4. Share of Final Consumption to GRDP

The final consumption is the use of various final goods and services (both from domestic and imported products), to support economic activity. Final consumers include household, NPISHs, and government. Although these institutions have a different function in the economy, but equally to spend part of their income for the purpose of final consumption.

During the period 2017-2021, most of the goods and services in the domestic area were used to meet the demand for final consumption

akhir sekitar 36-37 persen. Seiring dengan fluktuasi konsumsi akhir pada setiap tahunnya, proporsinya terhadap PDRB juga mengalami fluktuasi.

about 36-37 percent. In line with the fluctuate in final consumption in each year, its proportion to GRDP is also getting fluctuated.

Tabel 19. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 19. Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir ADHB/Final Consumption at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)					
a. Rumah tangga/Household	5.828,42	6.246,02	6.792,70	6.877,58	7.055,58
b. LNPRT/NPISHs	129,70	142,20	156,87	155,13	161,04
c. Pemerintah/Government	1.818,33	1.961,21	2.031,91	1.989,80	2.134,31
Jumlah/Total	7.776,45	8.349,43	8.981,48	9.022,51	9.350,93
PDRB ADHB/GRDP at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	21.336,57	22.863,02	24.113,35	23.959,56	25.744,15
Proporsi /Share (%)	36,45	36,52	37,25	37,66	36,32

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

4.5. Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri maupun luar wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

4.5. Trend of Export Ratio to GFCF

Export are products that are not consumed in the domestic area, but are traded abroad or outside the region. To produce exported products most likely use capital (GFCF). On the other hand partly of exported goods can be capital goods. Ratio of exports to GFCF shows the comparison between the value of exported products to the value of the products being the capital (GFCF).

Tabel 20. Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), 2017-2021

Table 20. Ratio of Export to GFCF (at Current Prices), 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor ADHB/Export at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	17.711,07	21.296,79	20.042,17	16.972,71	21.796,81
Total PMTB ADHB/Total GFCF at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	3.832,81	4.141,29	4.584,64	4.610,56	4.742,85
Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/Ratio Export to GFCF	4,62	5,14	4,37	3,68	4,60

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Selama kurun waktu 2017-2021, nilai ekspor Kabupaten Kotabaru lebih besar dibandingkan nilai PMTB, dengan rasio ekspor terhadap PMTB di Kabupaten Kotabaru berkisar antara 3,68 sampai 5,14. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk domestik yang dihasilkan di Kabupaten Kotabaru masih lebih banyak yang digunakan untuk ekspor dibandingkan untuk kegiatan investasi domestik. Pada tahun 2020 rasio ekspor terhadap PMTB merupakan yang terendah sepanjang 5 tahun terakhir. Penurunan rasio ini seiring dengan penurunan ekspor yang terjadi pada tahun tersebut.

4.6. Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut

During the period 2017-2021, the export value of Kotabaru Regency is larger than the value of GFCF, with the ratio of exports to GFCF in the ranged of 3,68 to 5,14. This condition indicates that the domestic product is generated in the Kotabaru Regency are more used for export than domestic investment. In 2020 ratio of exports to GFCF is the lowest in last 5 years. The decline in this ratio is in line with the decline of exports that occurred in that year.

4.6. Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between domestic product (GRDP) with imported products. The data also explains the dependence of GRDP to products produced by other countries/

menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

regions. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

Tabel 21. Rasio PDRB terhadap Impor Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 21. Ratio of GRDP to Import of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHB/GRDP at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	21.336,57	22.863,02	24.113,35	23.959,56	25.744,15
Total Impor ADHB/Total Import at Current Prices (Miliar Rp/Billion rupiahs)	7.989,65	11.012,66	9.532,08	6.651,34	10.153,14
Rasio PDRB Terhadap Impor/Ratio GRDP to Import	2,67	2,08	2,53	3,60	2,54

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Selama periode 2017-2021, rasio PDRB terhadap impor cenderung berfluktuasi dengan rasio tertinggi pada sebesar 3,60 (2020) dan terendah 2,08 (2018). Tingginya rasio PDRB terhadap impor pada 2020 disebabkan penurunan pertumbuhan impor yang lebih dalam dibandingkan dengan PDRB secara total.

During the period 2017-2021, ratio of GRDP to imports tend to fluctuate with the highest value amounted 3,60 percent (2020) dan the lowest is 2,08 (2018). The fluctuation in this ratio is due to the growth in GRDP is higher than imports. The high ratio of GRDP to imports in 2020 is due to a deeper decline in import growth compared to total GRDP.

4.7. Neraca Perdagangan

Transaksi valuta yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "Ekspor Neto". Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan

4.7. Trade Balance

The foreign exchange transactions derived from foreign trade in goods and services can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and import value referred to "Net Exports". If the value of exports is larger than imports, then there is a surplus, and vice versa then there is a deficit.

jika sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya jika posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor.

Based on the inflow or outflow of money, if the balance level in surplus position, then there is inflow of foreign exchange, otherwise if the deficit position there is outflow of foreign exchange. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.

In addition to the trade balance position, it can also be seen the ratio of exports to imports, although it is only valid in total. However, this ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price and quantum. If the ratio is more than 1 (one) then the value of export is higher than import, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) means the value of import is higher than export. The size of the export or import of a country highly dependent on economic conditions and public needs.

Tabel 22. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Kotabaru, 2017-2021

Table 22. Trade Balance of Goods and Services of Kotabaru Regency, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor ADHB/Export value at current prices (Miliar Rupiah/Billion rupiahs)	17.711,07	21.296,79	20.042,17	16.972,71	21.796,81
Nilai ImporADHB/Import value at current prices (Miliar Rupiah/Billion rupiahs)	7.989,65	11.012,66	9.532,08	6.651,34	10.153,14
Net ekspor/Net export (X – M) (Miliar Rupiah/Billion Rupiahs)	9.721,41	10.284,13	10.510,09	10.321,37	11.643,67
Rasio Ekspor terhadap Impor/Ratio of Export to Import	2,22	1,93	2,10	2,55	2,15

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2017-2021, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kotabaru dengan luar negeri dan antar daerah, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kotabaru selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran dana masuk. Surplus neraca perdagangan Kabupaten Kotabaru yang terjadi antara tahun 2017 sampai 2021 tercatat masing-masing pada tabel 22. Pada tahun 2020 meskipun pandemi Covid-19 cukup memengaruhi kegiatan ekspor dan impor, namun perekonomian Kotabaru masih mencatatkan surplus dalam neraca perdagangan.

4.8. Average Propensity to Consume (APC) dan Average Propensity to Save (APS)

Indikator ini menjelaskan kecenderungan atas keinginan untuk mengkonsumsi (Average Propensity to Consume/APC) dan keinginan untuk menabung (Average Propensity to Save/APS), yang dinyatakan dalam satuan rasio. Dengan demikian dapat diartikan, apabila pendapatan meningkat, tetapi APC menurun, maka APS akan meningkat. Sebaliknya apabila pendapatan meningkat dan APC meningkat, maka APS akan menurun. Rasio yang digunakan merupakan perbandingan nilai antara bagian dari total pendapatan yang

During the period 2017-2021, the trade position of goods and services in Kotabaru Regency with other countries and between regions, always shows an positive value. It shows Kotabaru Regency trade balance of goods and services is always in a surplus position. The more value of exports than imports led to capital inflows. Surplus trade balance in Kotabaru Regency that occurred in 2017 to 2021 was recorded in table 22. In 2020, even though the Covid-19 pandemic affected export and import activities, Kotabaru's economy still recorded surplus in trade balance.

4.8. Average Propensity to Consume (APC) and Average Propensity to Save (APS)

This indicator explains the tendency for the desire to consume (Average Propensity to Consume/APC) and the desire to save (Average Propensity to Save/APS), which is expressed in ratio units. Thus it can be interpreted, if income increases, but APC decreases, then APS will increase. Otherwise, if the income increases and the APC increases, the APS will decrease. The ratio used is a comparison of the value between the portion of the total income used for consumption and the portion used for savings.

digunakan untuk konsumsi dan bagian yang digunakan untuk tabungan.

Formula:

$$APS = \frac{S}{Y_d}, \quad APC = \frac{C}{Y_d}$$

Keterangan:

S = Tingkat Tabungan / Savings

C = Tingkat Konsumsi / Consumption

Y_d = Pendapatan yang siap dibelanjakan / Disposable income

Perlu diketahui pula bahwa APC + APS = 1

Tabel 23, Average Propensity to Consume dan Average Propensity to Save, 2017-2021

Tabel 23. Average Propensity to Consume dan Average Propensity to Save, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan Disposabel (Yd/ Disposable Income (Yd) (Miliar Rupiah/Billion Rupiahs)	21.336,57	22.863,02	24.113,35	23.959,56	25.744,15
Konsumsi akhir RT ADHB/Total Household Final Consumption at Current Price (Miliar Rupiah/Billion Rupiahs)	5.828,42	6.246,02	6.792,70	6.877,58	7.055,58
Konsumsi akhir LNPRT ADHB/NPHIs Final Consumption at Current Price (Miliar Rupiah/Billion Rupiahs)	129,70	142,20	156,87	155,13	161,04
Konsumsi akhir Pemerintah ADHB/ Government at Current Price	1.818,33	1.961,21	2.031,91	1.989,80	2.134,31
Total Konsumsi Akhir ADHB/Total final Consumption at Current Price	7.776,45	8.349,43	8.981,48	9.022,51	9.350,93
APC	0,36	0,37	0,37	0,38	0,36
Tabungan/Saving (Miliar Rupiah/ Billion Rupiahs)	13.560,12	14.513,59	15.131,87	14.937,05	16.393,22
APS	0,64	0,63	0,63	0,62	0,64

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Selama kurun waktu 2017 sampai 2021 nilai APC cenderung konstan pada kisaran 0,36 hingga 0,38. Jika dibandingkan antara nilai APS dan APC, dalam 5 tahun terakhir, nilai APS masih lebih tinggi dibandingkan APC yaitu 0,62 hingga 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen pendapatan penduduk Kabupaten Kotabaru dialokasikan untuk tabungan.

4.9. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

ICOR merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output.

Kapital adalah barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi), digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit.

Tabel 24 menunjukkan nilai ICOR berfluktuasi selama 2017 sampai 2021. Pada tahun 2017 nilai ICOR mencapai 3,59 kemudian naik sampai 4,42 pada tahun

During the period 2017 to 2021 the value of APC tend to constant around 0,36 to 0,38. When compared between the APS and APC values, in the past 5 years, the APS value is still higher than the APC which is 0,62 to 0,64. This shows that more than 60 percent of the population of Kotabaru Regency is allocated for savings.

4.9. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

ICOR the macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment of the results obtained (output) by using the investment. ICOR can also be interpreted as a result of capital additions to the addition of a number of output.

Capital is the physical capital goods created by humans from natural resources to be used continuously and repeatedly in the production process. While the output is the value of the output of an economic process (production), described by the parameter "Value Added".

By using this ratio, the ICOR is able to explain the comparison between the addition of capital to output or which could also mean that each increment of one unit of output value will require additional capital as "K" unit.

Table 24 shows the value of ICOR fluctuated from 2017 to 2021. In 2017 the value of ICOR reached 3,59 then rose up until 4,42 in 2019. In 2020

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:

I_t = PMTB tahun ke t/GFCF at t

Y_t = Output tahun ke t/Output at t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1/Output at t-1

Tabel 24, Incremental Capital Output Ratio (ICOR), 2017-2021

Table 24. Incremental Capital Output Ratio (ICOR), 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010)/GRDP at constant prices (Miliar Rupiah/Billion Rupiah)	16.148,14	16.938,10	17.637,05	17.306,37	17.887,22
Perubahan/Changes (Miliar Rupiah/Billion Rupiah)	771,21	789,96	698,95	-330,68	580,85
PMTB (ADHK 2010)/GFCF at constant prices (Miliar Rupiah/Billion Rupiah)	2.772,12	2.915,39	3.092,38	3.066,09	3.094,50
ICOR	3,59	3,69	4,42	-9,27	5,33

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

2019. Pada tahun 2020 nilai ICOR Kotabaru sebesar -9,27. Pada tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan secara ekstrim, sehingga ICOR yang bernilai negatif tidak relevan dalam melihat pengaruh penambahan kapital terhadap penambahan output di tahun 2020. Nilai ICOR terbesar terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 5,33.

ICOR value of Kotabaru reached -9,27. Due to covid-19 pandemic in 2020, economic growth extremely decreasing, thus the negative value of ICOR was irrelevant in describing the impact of additional capital to increasing output in 2020. The highest ICOR value is 5,33 in 2021.

<https://kotabarukab.bps.go.id>



PENUTUP
CLOSING

5

PENUTUP

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2017-2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Kotabaru pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang

CLOSING

1. *GRDP by expenditure in 2017-2021 able to describe changes in the economic structure and economic development of Kotabaru Regency. Economic analysis of GRDP by expenditure will vary with the analysis of the industry side that is more focused on production behavior. Analysis of GRDP by expenditure focused on behavior the use of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in the economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.*
2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and inter-regional trade. The analysis was based on derived indicators of GRDP by expenditure. The analysis also includes socio-demographic indicators (such as population and household), so the analysis results become more informative.*

disajikan menjadi lebih informatif.

- | | |
|---|---|
| <p>3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2017 s.d. 2021, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.</p> | <p>3. <i>Presented data in series from 2017 to 2021, so it is easy to describe changes or trends that occur over time. Each parameter is presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, and so on) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.</i></p> |
| <p>4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.</p> | <p>4. <i>Derived data and indicators from GRDP by expenditure, can be used as a reference for improvement of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and available variables. Even it can be associated directly or indirectly to the presentation of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.</i></p> |
| <p>5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (external account) disajikan secara agregat seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan</p> | <p>5. <i>Partly data on external account are presented in the aggregate, such as export and import. This external transaction illustrates the economic dependence of Kotabaru on the</i></p> |

seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kotabaru terhadap ekonomi negara lain (rest of the world).

economy of other countries (rest of the world).

<https://kotabarukab.bps.go.id>

<https://kotabarukab.bps.go.id>



LAMPIRAN APPENDIX

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021
Appendix 1. Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at Current Prices by Expenditure, 2017-2021

(Miliar Rp/Billion Rp)					
Komponen Pengeluaran/Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption	5.828,42	6.246,02	6.792,70	6.877,58	7.055,58
a. Makanan, minuman, dan rokok/Foods, beverages, and tobacco	2.580,74	2.753,26	2.984,13	3.050,74	3.164,10
b. Pakaian dan alas kaki/Clothing and footwear	236,81	252,71	273,13	275,89	282,64
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga/Housing, equipment, household supplies and operational	519,77	547,82	592,52	614,50	641,20
d. Kesehatan dan pendidikan/Health and education	331,98	353,19	376,26	402,40	432,67
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya/Transport, communications, recreation, and culture	1.516,16	1.650,22	1.809,19	1.775,30	1.767,96
f. Hotel dan restoran/Hotel and restaurant	427,63	461,84	510,68	497,45	494,85
g. Lainnya/Others	215,33	226,97	246,79	261,29	272,17
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	129,7	142,2	156,87	155,13	161,04
3. Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	1.818,33	1.961,21	2.031,91	1.989,8	2.134,31
4. PMTB/GFCF	3.832,81	4.141,29	4.584,64	4.610,56	4.742,85
a. Bangunan/Construction	2.594,90	2.804,56	3.098,11	3.116,60	3.182,39
b. Non-bangunan/Non-construction	1.237,91	1.336,74	1.486,53	1.493,96	1.560,46
5. Perubahan Inventori/Change in Inventories	5,89	88,15	37,14	5,12	6,7
6. Ekspor/Export	17.711,07	21.296,79	20.042,17	16.972,71	21.796,81
7. Impor/Import	7.989,65	11.012,66	9.532,08	6.651,34	10.153,14
Total PDRB/Total GRDP	21.336,57	22.863,02	24.113,35	23.959,56	25.744,15

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Appendix 2. Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021

(Miliar Rp/Billion Rp)					
Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	4.410,67	4.632,06	4.831,82	4.822,29	4.857,18
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	1.971,06	2.066,42	2.144,23	2.165,19	2.203,01
b. Pakaian dan alas kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	180,89	187,79	193,84	191,29	189,60
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga/ <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	397,87	413,82	432,87	443,93	458,89
d. Kesehatan dan pendidikan/ <i>Health and education</i>	249,49	257,96	265,81	274,44	286,80
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transport, communications, recreation, and culture</i>	1.151,68	1.228,52	1.294,10	1.256,96	1.235,58
f. Hotel dan restoran/ <i>Hotel and restaurant</i>	291,74	304,49	322,36	308,47	299,38
g. Lainnya/ <i>Others</i>	167,96	173,06	178,61	182,01	183,93
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	89,82	96,30	102,16	99,81	101,03
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1.213,18	1.234,72	1.265,99	1.219,11	1.285,19
4. PMTB/ <i>GFCF</i>	2.772,12	2.915,39	3.092,38	3.066,09	3.094,50
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	1.934,70	2.036,28	2.156,54	2.138,08	2.162,53
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	837,42	879,11	935,83	928,01	931,97
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventories</i>	4,81	68,40	29,21	3,71	4,77
6. Ekspor/ <i>Export</i>	14.183,04	15.100,05	15.356,98	13.991,72	15.959,00
7. Impor/ <i>Import</i>	6.525,50	7.108,82	7.041,48	5.896,37	7.414,45
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	16.148,14	16.938,10	17.637,05	17.306,37	17.887,22

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Appendix 3. Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at Current Prices by Expenditure, 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	27,32	27,32	28,17	28,70	27,41
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	12,10	12,04	12,38	12,73	12,29
b. Pakaian dan alas kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	1,11	1,11	1,13	1,15	1,10
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga/ <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	2,44	2,40	2,46	2,56	2,49
d. Kesehatan dan pendidikan/ <i>Health and education</i>	1,56	1,54	1,56	1,68	1,68
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transport, communications, recreation, and culture</i>	7,11	7,22	7,50	7,41	6,87
f. Hotel dan restoran/ <i>Hotel and restaurant</i>	2,00	2,02	2,12	2,08	1,92
g. Lainnya/ <i>Others</i>	1,01	0,99	1,02	1,09	1,06
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	0,61	0,62	0,65	0,65	0,63
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	8,52	8,58	8,43	8,30	8,29
4. PMTB/ <i>GFCF</i>	17,96	18,11	19,01	19,24	18,42
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	12,16	12,27	12,85	13,01	12,36
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	5,80	5,85	6,16	6,24	6,06
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventories</i>	0,03	0,39	0,15	0,02	0,03
6. Ekspor/ <i>Export</i>	83,01	93,15	83,12	70,84	84,67
7. Impor/ <i>Import</i>	37,45	48,17	39,53	27,76	39,44
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Appendix 4. Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Kotabaru Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021

(Persen/Percent)					
Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	4,85	5,02	4,31	-0,20	0,72
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	4,61	4,84	3,77	0,98	1,75
b. Pakaian dan alas kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	3,94	3,81	3,22	-1,31	-0,89
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga/ <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	3,82	4,01	4,60	2,56	3,37
d. Kesehatan dan pendidikan/ <i>Health and education</i>	3,24	3,40	3,04	3,25	4,50
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transport, communications, recreation, and culture</i>	6,50	6,67	5,34	-2,87	-1,70
f. Hotel dan restoran/ <i>Hotel and restaurant</i>	4,30	4,37	5,87	-4,31	-2,94
g. Lainnya/ <i>Others</i>	3,50	3,04	3,21	1,90	1,06
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	6,25	7,21	6,09	-2,30	1,22
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	0,77	1,77	2,53	-3,70	5,42
4. PMTB/GFCF	4,85	5,17	6,07	-0,85	0,93
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	4,87	5,25	5,91	-0,86	1,14
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	4,81	4,98	6,45	-0,84	0,43
5. Ekspor/ <i>Export</i>	8,44	6,47	1,70	-8,89	14,06
6. Impor/ <i>Import</i>	12,60	8,94	-0,95	-16,26	25,75
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	5,02	4,89	4,13	-1,87	3,36

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Kabupaten Kotabaru Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Appendix 5. Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product (2010=100) of Kotabaru Regency by Expenditure, 2017-2021

Komponen Pengeluaran/Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption	132,14	134,84	140,58	142,62	145,26
a. Makanan, minuman, dan rokok/Foods, beverages, and tobacco	130,93	133,24	139,17	140,90	143,63
b. Pakaian dan alas kaki/Clothing and footwear	130,92	134,57	140,90	144,22	149,07
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga/Housing, equipment, household supplies and operational	130,64	132,38	136,88	138,42	139,73
d. Kesehatan dan pendidikan/Health and education	133,06	136,92	141,55	146,63	150,86
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya/Transport, communications, recreation, and culture	131,65	134,33	139,80	141,24	143,09
f. Hotel dan restoran/Hotel and restaurant	146,58	151,67	158,42	161,27	165,29
g. Lainnya/Others	128,21	131,15	138,17	143,56	147,97
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	144,40	147,66	153,55	155,43	159,40
3. Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	149,88	158,84	160,50	163,22	166,07
4. PMTB/GFCF	138,26	142,05	148,26	150,37	153,27
a. Bangunan/Construction	134,12	137,73	143,66	145,77	147,16
b. Non-bangunan/Non-construction	147,82	152,06	158,85	160,99	167,44
5. Ekspor/Export	124,87	141,04	130,51	121,31	136,58
6. Impor/Import	122,44	154,92	135,37	112,80	136,94
Total PDRB/Total GRDP	132,13	134,98	136,72	138,44	143,92

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotabaru Menurut Pengeluaran, 2017-2021

Appendix 6. Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product Kotabaru Regency by Expenditure, 2017-2021

(Persen/Percent)					
Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	3,12	2,04	4,26	1,45	1,85
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	2,18	1,76	4,45	1,24	1,94
b. Pakaian dan alas kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	5,12	2,79	4,70	2,36	3,36
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga/ <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	3,72	1,33	3,40	1,13	0,95
d. Kesehatan dan pendidikan/ <i>Health and education</i>	2,93	2,90	3,38	3,59	2,88
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transport, communications, recreation, and culture</i>	3,77	2,04	4,07	1,03	1,31
f. Hotel dan restoran/ <i>Hotel and restaurant</i>	4,86	3,47	4,45	1,80	2,49
g. Lainnya/ <i>Others</i>	3,47	2,29	5,35	3,90	3,07
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	3,38	2,26	3,99	1,22	2,55
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1,74	5,98	1,05	1,69	1,75
4. PMTB/ <i>GFCF</i>	2,00	2,74	4,37	1,42	1,93
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	2,05	2,69	4,31	1,47	0,95
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	1,91	2,87	4,47	1,35	4,01
5. Ekspor/ <i>Export</i>	7,76	12,95	-7,47	-7,05	12,59
6. Impor/ <i>Import</i>	9,52	26,53	-12,62	-16,67	21,40
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	4,25	2,16	1,29	1,26	3,96

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KOTABARU**
BPS-Statistics of Kotabaru Regency

Jalan Jamrud, Desa Dirgahayu, Kotabaru 72116; Telp. (0518) 21145;
E-mail: bps6302@gmail.com Homepage: <http://kotabarukab.bps.go.id>